

## BAB IV

### LAPORAN HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Letak Geografis

Desa Tabunganen Pemurus adalah salah satu Desa yang berada di wilayah Kecamatan Tabunganen dengan luas 31 km<sup>2</sup>. Secara geografis Desa Tabunganen Pemurus salah satu Desa di Kecamatan Tabunganen yang terbagi menjadi 16 RT. Adapun wilayah Desa Tabunganen Pemurus adalah Desa yang terdiri dari RT 01 sampai dengan RT 16.

Desa Tabunganen Pemurus ini berbatasan dengan desa sekitarnya.

- a. Sebelah utara berbatasan dengan desa Beringin Kencana.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan desa Sei Telan Besar.
- c. Sebelah barat berbatasan dengan desa Tanggol Rejo.
- d. Sebelah timur berbatasan dengan desa Karya Baru.

Keadaan tanahnya yang subur sehingga sesuai untuk lahan pertanian. Sebagian besar tanah dimanfaatkan untuk pertanian yaitu menanam padi.

##### 2. Jumlah Penduduk

Secara keseluruhan penduduk desa Tabunganen Pemurus berjumlah 3657 jiwa, terdiri dari laki-laki 1884 orang, dan perempuan 1773 orang. Sedangkan jumlah keluarga adalah 1094 kk, terdiri atas kepala keluarga sebanyak 982 orang dan perempuan yang menjadi kepala keluarga atau berstatus janda sebanyak 112 orang. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah penduduk di Desa Tabunganen Pemurus menurut Rukun Tetangga dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Per RT di Desa Tabunganen Pemurus

No	RT	Ketua RT	Jenis kelamin	Jumlah
----	----	----------	---------------	--------

			L	P	
1.	RT 1	Kaspul Anwar	86	83	169
2.	RT 2	Marjuni	150	134	284
3.	RT 3	Riduan	74	84	158
4.	RT 4	Arifin	145	137	282
5.	RT 5	Aham	71	70	141
6.	RT 6	Mahfut	127	139	266
7.	RT 7	Misdar	146	158	304
8.	RT 8	Baslan	83	104	187
9.	RT 9	Burhan	184	162	346
10.	RT 10	Rahmadi	66	53	119
11.	RT 11	Huran	92	38	130
12.	RT 12	Arpani	89	83	172
13.	RT 13	Sadikin	236	219	455
14.	RT 14	Abdul Sani	80	80	160
15.	RT 15	Rahmadi	140	140	280
16.	RT 16	Jumran	115	89	204
	Jumlah		1884	1773	3657

Sumber data: Dokumen Kantor Desa Tabunganen Pemurus

### 3. Mata Pencaharian

Desa Tabunganen Pemurus Kecamatan Tabunganen Kabupaten Barito Kuala merupakan areal pertanian. Oleh karena itu mata pencaharian penduduk Desa Tabunganen Pemurus Kecamatan Tabunganen Kabupaten Barito Kuala sebagian besar atau mayoritas dari mereka adalah sebagai petani, dan sebagian kecil lainnya adalah nelayan, bekerja sebagai pedagang dan buruh.

### 4. Keadaan Pendidikan

Penduduk Desa Tabunganen Pemurus sebagian besar hanya sempat mengikuti pendidikan sampai tingkat sekolah dasar (SD) dan sangat sedikit sekali yang sempat mengecap pendidikan sampai tingkat perguruan tinggi. Selebihnya hanya sampai tingkat SLTP dan SLTA dan tidak tamat SD.

Adapun lembaga pendidikan yang terdapat di Desa Tabunganen Pemurus Kecamatan Tabunganen Kabupaten Barito Kuala pada tahun 2016 terdapat sekitar 11 buah lembaga pendidikan, yaitu sebagai berikut di bawah ini:

Tabel 4.2 Keadaan Sarana Pendidikan di Desa Tabunganen Pemurus Kecamatan Tabunganen Kabupaten Barito Kuala

No.	Sarana Pendidikan	Banyak	Keterangan
1.	TK Al-Qur'an/TPA	4	TK Doa Ibu, TK Mawar, TK Kartika, TK Semangat Baru
2.	SD/SDN	4	SDN Tabunganen Pemurus 1, SDN Tabunganen Pemurus 2, SDN Tabunganen Pemurus 3, SDN Beringin Kencana 2

3.	MI	1	MI Al Huda
4.	Mts	1	Mts Hidayatullah,
5.	MA	1	MA Hidayatullah
	Jumlah	11	

Sumber: Hasil wawancara dengan Kepala Desa

#### 5. Agama dan Sarana Ibadah

Penduduk Desa Tabunganen Pemurus 100 % adalah beragama Islam. Kegiatan keagamaan yang ada di desa Tabunganen Pemurus ini cukup banyak dan mendukung serta menjadi faktor terbentuknya perilaku keagamaan yang baik.

Kegiatan keagamaan yang ada di desa Tabunganen Pemurus yaitu Maulid habsyi yang diadakan setiap malam rabu dirumah salah satu warga secara bergantian yang diikuti mayoritas anak-anak dan remaja. Kegiatan yasinan untuk bapak-bapak setiap siang jum'at yang terdiri dari 1 kelompok. Begitu juga pada kegiatan yasinan ibu-ibu yang diadakan pada setiap hari rabu, jumat, minggu, sekitar jam 2 siang, terdiri dari 3 kelompok. Pada hari-hari besar semua mesjid dan langgar mengadakan peringatan, seperti Isra Mi'raj, Maulid Habsyi, Burdah, dan lain-lain. Di Desa Tabunganen Pemurus terdapat beberapa sarana ibadah seperti langgar dan mesjid. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Jumlah Langgar dan Mesjid di Desa Tabunganen Pemurus

No.	Nama Langgar/ Mesjid	Terletak di RT
1.	Mesjid Darul Ihsan	RT 8
2.	Mesjid Jami Hidatul Mukarramah	RT 13

3.	Mesjid Raudatul jannah	RT 16
4.	Langgar Darul Aman	RT 1
5.	Langgar Nur Ilmiah	RT 2
6.	Langgar Darul Ikhlas	RT 4
7.	Langgar Sirajuddin	RT 5
8.	Langgar Nurul Akbar	RT 6
9.	Langgar Miftahul Khair	RT 7
10.	Langgar Darul Khair	RT 10
11.	Langgar Nur jannah	RT 11
12.	Langgar Nurul Falah	RT 13

Sumber data: Dokumen Kantor Desa Tabunganen Pemurus

## B. Penyajian Data

Data yang akan disajikan adalah tentang pendidikan agama anak dalam keluarga berpoligami (Studi kasus Di Desa Tabunganen Pemurus Kecamatan Tabunganen Kabupaten Barito Kuala).

Jenis penelitian ini adalah berupa studi kasus (*case study*), yaitu salah satu rancangan penelitian yang lebih menekankan pada pengungkapan fakta secara rinci dan mendalam terhadap suatu subjek, peristiwa dan kejadian tertentu.<sup>1</sup> Adapun desain penelitiannya bersifat deskriptif kualitatif yang memiliki karakteristik mempunyai latar natural, bersifat deskriptif (penggambaran). Dalam hal ini peneliti lebih memperhatikan proses daripada hasil atau produk, penelitian kualitatif cenderung menganalisis datanya secara induktif.

<sup>1</sup> Lexy J Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 19

Seluruh data terkumpul yang penulis dapatkan akan disajikan dalam bentuk deskriptif yaitu dengan mengemukakan data yang diperoleh ke dalam bentuk penjelasan melalui uraian kata sehingga menjadi kalimat yang mudah dipahami.

Agar penyajian data lebih sistematis, maka penulis akan mengemukakan menurut permasalahan sebagai berikut:

1. Data tentang pendidikan agama anak dalam keluarga berpoligami (studi kasus di Desa Tabunganen Pemurus Kecamatan Tabunganen Kabupaten Barito Kuala), yang meliputi: pendidikan shalat, puasa, baca tulis Al-Qur'an serta bimbingan dan pembiasaan akhlak untuk anak dalam keluarga.
2. Data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pendidikan agama anak dalam keluarga berpoligami di Desa Tabunganen Pemurus Kecamatan Tabunganen Kabupaten Barito Kuala, yang meliputi faktor orang tua (latar belakang pendidikan dan keadaan ekonomi), faktor waktu dan kesempatan yang tersedia, serta faktor keadaan lingkungan sosial keagamaan keluarga.

Dalam mengemukakan data yang diperoleh tersebut, penulis menguraikan kasus perkasus (perkeluarga) berpoligami baik dari pihak kepala keluarga dan istri tua dari keluarga berpoligami yang bertempat tinggal di Desa Tabunganen Pemurus yang merupakan data hasil penelitian di lapangan dengan menggunakan teknik-teknik penggalian data yang telah ditetapkan, yaitu teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek yang ditetapkan yaitu 5 keluarga atau 5 kasus keluarga berpoligami yang ada di Desa Tabunganen Pemurus Kecamatan Tabunganen.

Kelima keluarga tersebut dipilih karena merupakan keluarga berpoligami yang mempunyai anak yang masih sekolah dimulai dari usia sekolah TK sampai MA sebab masa usia ini adalah masa usia sekolah yang masih memerlukan bimbingan dari orangtua. Adapun kelima keluarga tersebut yaitu sebagai berikut.

## 1. Kasus Pertama (Keluarga H.N dan H. J)

### a. Suasana Keluarga

Pada kasus pertama dalam lingkup keluarga ini, subjek penelitiannya adalah keluarga H.N dan H.J. Dalam kehidupan keluarga ini, sang suami bernama H.N dan istrinya bernama H.J. H.N adalah penduduk asli Tabunganen Pemurus RT 09. Kecamatan Tabunganen Kabupaten Barito Kuala. H.N. berusia 46 tahun. H.N. dengan pendidikan terakhirnya SD. Dan bekerja menyambang/pedagang/petani dengan penghasilan  $\pm$  1.000.0000- 2.000.0000 perminggu.

Sedangkan H.J adalah ibu rumah tangga seorang wanita yang berusia 43 tahun. Pendidikan terakhir H.J adalah lulusan SD. Status H.N dan H.J adalah suami istri dan H.J adalah istri pertama dari H.N.

Dalam pernikahan mereka dikarunia 3 orang anak. 2 orang anak laki-laki dan satu orang anak perempuan. Anak pertama (laki-laki) belum menikah. Anak kedua (laki-laki) masih sekolah pesantren di Lok Baintan. Sedangkan anak terakhir (perempuan) masih sekolah di kelas 3 Mts Hidayatullah.

Dalam awal kehidupan rumah tangga H.N dan H.J masih damai dan sejahtera, masih dapat menjalani dengan kebersamaan, begitu juga dalam hal mengasuh dan mendidik anak, mereka pun dapat berkerjasama dalam memberikan pendidikan.

Kehidupan keluarga mereka mulai tidak harmonis lagi setelah H.N menikah lagi. H.N menikah sebanyak 3 kali tetapi istri kedua sekarang sudah dicerai. Dan sekarang H.N masih mempunyai 2 istri yaitu H. J sang istri tua dan J sang istri ketiga yang berusia 26 tahun.

Pada awalnya sang istri tua (H.J) tidak mengetahui bahwa suaminya (H.N) menikah lagi. H.J mengetahui suaminya menikah lagi setelah beberapa bulan pernikahan H.N

dengan istri mudanya (J). Pada awalnya setelah baru mengetahui sang suami menikah lagi sang istri tua (H.J) marah dan kecewa. Dan banyak menyendiri di kamar.

Ternyata berpoligami yang dilakukan H.N itu menimbulkan dampak negatif baik bagi sang istri tua (H.N) maupun untuk anak-anaknya karena anak-anaknya merasa marah dan kecewa ketika mengetahui ayah mereka kawin lagi dan melihat keadaan ibu mereka yang sangat sedih dan terpukul ketika mengetahui sang suami kawin lagi. Bahkan terutama anak mereka yang kedua sempat mau bunuh diri dan setelah kejadian itu dia terjerumus dalam pergaulan bebas. Tetapi seiring berjalannya waktu akhirnya sang istri tua (H.J) menerima kenyataan bahwa suaminya beristri lagi tetapi istri tua mengajukan satu persyaratan yaitu jangan pernah dipertemukan dengan istri muda (J) karena jika sang istri tua (H.J) ketemu dengan istri muda (J) saya tidak tau apa yang terjadi bisa saja saya bunuh perempuan tadi jika saya emosi.

Dalam proses pergiliran yang dilakukan suami (H.N) terhadap istri tua (H.J) lebih diutamakan di banding istri muda (J). H.N lebih banyak tinggal serumah dengan H.J dibandingkan istri muda (J) karena baginya istri pertama lebih diutamakan sedangkan istri muda sekedarnya saja.

Dalam hal berkumpul dengan keluarga hanya pada waktu tidak berkerja ataupun pada waktu istirahat pada malam hari yang digunakan untuk menonton tv dan berbincang-bincang dengan keluarga.

#### b. Pendidikan Shalat

Dalam pendidikan shalat H.N dan H.J selalu mendidik anak dalam mengajarkan bacaan-bacaan shalat dan juga menyuruh anak untuk menghafal bacaan shalat, serta tata cara shalat dan mencontohkan sendiri kepada anaknya dalam melaksanakan shalat yang benar dan menyuruh anak untuk selalu melaksanakan shalat. H.N dan H.J juga sering shalat berjama'ah dan mereka memberikan bimbingan dan nasehat kepada anak agar

mau ikut shalat berjama'ah karena shalat berjama'ah itu lebih baik daripada shalat sendirian dan anak merekapun ketika orang tuanya shalat berjama'ah mereka sering ikut shalat berjama'ah. Apabila anaknya tidak mau melaksanakan shalat berjama'ah, maka ia tidak memaksakan anaknya untuk melaksanakannya. Dan jika terkadang H.N tidak ada di rumah maka tidak melaksanakan shalat berjama'ah, istri tua (H.J) lah menyuruh anaknya tetap melaksanakan shalat walaupun mengerjakan shalatnya masing-masing.

#### c. Pendidikan Puasa

Dalam pendidikan puasa H.N dan H.J sendiri yang mengenalkan puasa kepada anak-anaknya, dan mereka selalu melaksanakan puasa khususnya pada bulan Ramadhan tiba dan mereka juga melaksanakan puasa sunah senin dan kamis. H.N dan H.J menerapkan metode keteladanan, pembiasaan, dan suruhan kepada anak, ketika anaknya masih kecil mereka membiasakan anak untuk berpuasa tetapi semampunya saja. Dan ketika sahur tiba anak selalu dibangunin untuk sahur. Dan anak ketika dibiasakan untuk melaksanakan puasa dia menurut saja.

Dan jika anak tidak puasa maka dinasehati karena puasa itu kewajiban dan melatih untuk menahan hawa nafsu supaya anak terbiasa untuk puasa.

#### d. Pendidikan Baca Al-Qur'an

Dalam pendidikan baca Al-Qur'an, H.J dan H.N sendiri yang mengenalkan huruf-huruf hijaiyah kepada anak, seperti mengajarkan anak membaca iqra' walaupun H.N dan H.J dalam membaca Al-Qur'an hanya bisa secukupnya sehingga anak mereka lebih di amanahkan kepada guru agama dalam mengajarkan baca Al-Qur'an. Anaknya mulai belajar baca tulis Al-Qur'an sejak dimasukkan ke sekolah TK Al-Qur'an. Selain itu juga dirumah H.N dan H.J juga membimbing anak dalam membaca Al-Qur'an. H.N dan H.J sering membaca Al-Qur'an ketika bulan Ramadhan tiba sedangkan pada hari tertentu H.N dan H.J kadang-kadang saja baca Al-Qur'an.

## e. Pendidikan Akhlak

### 1. Akhlak Mulia

Dalam pendidikan akhlak mulia H.N dan H.J membiasakan anak untuk melaksanakan akhlak mulia seperti membiasakan anak untuk mengamalkan doa-doa seperti doa mau makan dan sesudah makan serta doa mau tidur dan bangun tidur. Menurut pengamatan penulis dan juga hasil dari wawancara dengan H.N dan H.J didapat informasi bahwa anak-anak H.N dan H.J sangat merespon saat diberikan pendidikan agama, mereka menerima dan mengamalkannya, hal ini terjadi karena adanya kerja sama yang baik antara H.N dan H.J memberikan bimbingan dan contoh yang baik kepada anak-anaknya.

### 2. Pembiasaan Mengucap Salam

Dalam pendidikan akhlak pembiasaan mengucap salam, anak disuruh untuk mengucap salam ketika masuk/ keluar rumah. H.N dan H.J menyuruh anak untuk terbiasa mengucap salam. Anak dibiarkan saja dan tidak ada teguran jika anak tidak mengucap salam ketika masuk/ keluar rumah. Dan anak dibiasakan mengucap salam ketika mulai sekolah SD ketika mau berangkat sekolah dan pulang kerumah ketika masuk/ keluar rumah untuk mengucap salam.

### 3. Patuh Kepada Orang Tua

Dalam akhlak patuh kepada orangtua anak diberi nasehat untuk patuh kepada orangtua khusus waktu kumpul bersama diberi nasehat, waktu makan bersama setelah itu juga ada bimbingan untuk memberi nasehat agar anak patuh pada orangtua. Misalnya, ketika anaknya yang kecil memanggil kakaknya, maka H.N menyuruh anaknya memanggil sebutan dengan kakak, tidak boleh memanggil dengan nama langsung. Ketika anak tidak patuh kepada orangtua, H.N dan H.J memarahi dan menasehati anaknya.

#### 4. Berkata Jujur

Dalam akhlak berkata jujur, H.N dan H.J tidak ada pengawasan yang mereka lakukan ketika menerapkan untuk berkata jujur, dan jika anak ketahuan tidak berkata jujur maka dihukum seperti mengurangi uang jajan sekolah. Dan anak dibiasakan untuk berkata jujur ketika ia sudah mulai remaja lebih ditekankan untuk berkata jujur karena waktu kecil gurunya yang lebih mengajarkan anaknya untuk berkata jujur.

#### 5. Ekonomi

Dari hasil wawancara dengan H.N dan H.J dengan biaya hidup keluarganya, menurut H.N ia lebih mengutamakan istri tua (H.J) dalam memberikan biaya hidup karena anaknya ada 2 orang yang masih sekolah yang lebih membutuhkan banyak biaya sekolah sedangkan untuk biaya istri muda (J) juga diberikan tetapi secukupnya saja. Dan H.N juga mempunyai cita-cita untuk menyekolahkan anaknya keperguruan tinggi.

#### 6. Segi Psikologi

Dari hasil wawancara penulis memperoleh informasi bahwa banyak dampak negatif yang ditimbulkan pada anak ketika anak mengetahui bahwa ayahnya (H.N) melakukan poligami, ia sangat terkejut dan bahkan tidak mau banyak berbicara lagi dengan ayahnya (H.N), tidak mau mendengarkan nasehat orangtuanya karena anaknya merasakan sangat kecewa dengan ayahnya (H.N) dan mereka sedih melihat ibu mereka sedih bahkan di antara mereka ada yang mau bunuh diri dan terjerumus ke dalam pergaulan bebas. Dalam shalatnya anaknya menjadi tidak sering lagi ikut shalat berjama'ah bahkan sering tidak ada dirumah dan selalu keluar rumah, dalam puasanya anaknya masih melaksanakan puasa tetapi

semampunya saja. Dan dalam membaca Al-Qur'an anaknya tidak lagi membaca Al-Qur'an di rumah sehingga H.N memasukkan anaknya kepesantren.<sup>2</sup>

## 2. Kasus Kedua (Keluarga R dan S)

### a. Suasana Keluarga

Pada kasus kedua dalam lingkup keluarga ini, subjek penelitiannya adalah kehidupan keluarga R dan S. Dalam kehidupan keluarga ini, sang suami bernama R dan istrinya bernama S.

R adalah kelahiran penduduk asli Tabunganen Pemurus, berusia 40 tahun, pendidikan terakhirnya adalah tidak tamat SD dan ia bekerja menyambang dengan penghasilan ± 2.000.000 perminggu. Sedangkan S berusia 35 tahun.

R dan S di karuniai 3 orang anak. R menikah lagi dengan S yang berusia 34 tahun. Setelah mengetahui suaminya (R) kawin lagi, S sang istri tua setuju saja atau mengikhlaskan suaminya kawin lagi, asalkan suaminya adil dalam memberikan biaya hidup. Dan menurut pengamatan saya kehidupan keluarga R dan S serta istri mudanya (S) akur-akur saja buktinya rumah mereka berdekatan saja.

Dalam proses pergiliran yang dilakukan suami (R) terhadap istri tua (S) dan istri muda (S) secara adil saja bergantian setengah bulan di rumah istri tua (S) setengah bulannya lagi di rumah istri muda (S).

Dan masalah berkumpul keluarga banyak dilakukan pada malam hari berkumpul dengan anak-anaknya. Sedangkan pada siang hari banyak dilakukan untuk masalah pekerjaannya. Dan anak-anaknyapun asyik bermain di luar rumah dibandingkan berdiam diri di rumah.

### b. Pendidikan Shalat

---

<sup>2</sup> Keluarga H.N, Wawancara Pribadi, Desa Tabunganen Pemurus Kecamatan Tabunganen, Tgl 10 September 2016 Jam 13.00.

Dalam pendidikan shalat R dan S hanya menyuruh anak dalam melaksanakan shalat. Sedangkan dalam hal mengajarkan bacaan-bacaan shalat dan tata cara shalat R dan S menyerahkan semuanya kepada guru di sekolah karena baginya di sekolah sudah diajarkan shalat sehingga ketika di rumah R dan S hanya menyuruh anaknya untuk melaksanakan shalat karena shalat itu merupakan kewajiban. R dan S jarang sekali melaksanakan shalat berjama'ah karena suaminya R jarang ada di rumah karena bekerja menyambang. Jadi dalam pendidikan shalat S biasanya mengerjakan shalat sendirian begitupun anaknya. Sedangkan ketika anaknya tidak melaksanakan shalat, R dan S hanya menegurnya saja.

#### c. Pendidikan Puasa

Dalam pendidikan puasa R dan S sendiri yang mengenalkan puasa kepada anak-anaknya dan mereka selalu melaksanakan puasa pada bulan Ramadhan tiba. R dan S menerapkan metode pembiasaan dan suruhan kepada anak, ketika anaknya masih kecil mereka membiasakan anak untuk berpuasa tetapi semampunya saja. Dan anak ketika dibiasakan untuk melaksanakan puasa kadang-kadang menurut dan kadang-kadang tidak menurut. Dan R dan S memberikan motivasi kepada anak untuk berpuasa dan mereka juga memberikan hadiah jika anak dapat berpuasa sebulan penuh. Dan jika anak tidak puasa R dan S membiarkannya saja, karena menurut R dan S anak ketika sudah dewasa akan mengerti dengan sendirinya untuk melaksanakan puasa.

#### d. Pendidikan Baca Al-Qur'an

Dalam pendidikan baca Al-Qur'an, R dan S hanya mengawasi anak dalam membaca Al-Qur'an sedangkan dalam mengajarkan huruf-huruf hijaiyah kepada anak dan bagaimana cara membaca Al-Qur'an dengan baik R dan S menyerahkan semuanya kepada guru mengaji anak karena R dan S kurang bisa dalam membaca Al-Qur'an.

e. Pendidikan Akhlak

1. Akhlak Mulia

Dalam pendidikan akhlak mulia R dan S mendidik anak untuk melaksanakan akhlak mulia dengan cara mengajarkan anak melaksanakan akhlak mulia seperti jangan suka bertengkar dengan temannya dan saling menghormati orang lain. anak juga disuruh untuk mengamalkan doa-doa seperti doa mau makan dan sesudah makan dan lain-lain. Menurut pengamatan penulis dan juga hasil dari wawancara dengan R dan S didapat informasi bahwa anak-anak R dan S merespon saat diberikan pendidikan agama, tetapi anak mereka suka kadang-kadang tidak menurut, hal ini terjadi karena ibunya saja (S) yang banyak berinteraksi dengan anaknya selama memberikan bimbingan pendidikan agama dibandingkan ayahnya (R).

2. Pembiasaan Mengucap Salam

Dalam pendidikan akhlak pembiasaan mengucap salam, anak hanya disuruh untuk mengucap salam ketika masuk/ keluar rumah. Jadi, ketika anaknya tidak mengucap salam ketika masuk/keluar rumah R dan S hanya membiarkannya saja. Ini terlihat ketika saya mengadakan penelitian di lapangan, ketika itu saya melihat anaknya langsung masuk kerumah tanpa mengucap salam.

3. Patuh Kepada Orang Tua

Dalam patuh kepada orangtua R dan S menggunakan metode keteladanan, pemberian nasehat dan hukuman. Anaknya dibiasakan untuk selalu taat kepada orangtua, dan ketika berkumpul dan membantu anak belajar R selalu memberikan nasehat kepada anaknya agar selalu taat kepada orangtua, dan jangan sekali-kali melawan perintah orang tua. R juga memberi hukuman ketika anaknya tidak patuh kepada orangtua karena menurut R hal yang paling penting dalam mendidik anak adalah terutama harus patuh kepada orangtua.

#### 4. Berkata Jujur

Dalam akhlak berkata jujur, R mendidik berkata jujur mulai umur 7 tahun, dalam mendidiknya dengan perlakuan keras tetapi tidak menyakitinya, perlakuannya ditegur dengan kata-kata saja atau dimarahi tetapi tidak sampai dipukul, karena jika dipukul dengan tangan maka akan membuat anak menjadi bodoh.

#### 5. Ekonomi

Dari hasil wawancara dengan R dan S dengan biaya hidup keluarganya, menurut R, dia membagi rata penghasilannya baik untuk istri tua maupun istri muda. Dan istri tuanya (S) menerima dengan baik pembagian uang untuk belanja keperluan rumah tangga maupun untuk biaya anak-anaknya sekolah.

#### 1. Segi Psikologi

Dari hasil wawancara penulis memperoleh informasi bahwa ada dampak negatif yang ditimbulkan pada anak ketika anak mengetahui bahwa ayahnya (R) melakukan poligami, awalnya anaknya terkejut, dan setelah kejadian itu anaknya sering melawan ayahnya, bahkan ketika anaknya melakukan kesalahan dan ayahnya menegur anaknya maka anaknya malah tidak menghiraukan apa yang dibilang ayahnya karena katanya ayahnya adalah orang jahat karena sudah menyakiti ibunya dengan menikah lagi. Dalam shalatnya, anaknya maupun istri tuanya (S) sering bolong-bolong dalam mengerjakan shalatnya. Dan dalam puasa anaknya kadang-kadang puasa kadang-kadang tidak. Tetapi dalam membaca Al-Qur'an anaknya tidak suka lagi membaca Al-Qur'an di rumah kecuali disuruh guru atau ketika dilaksanakan pesantren Ramadhan di sekolah anaknya mau membaca Al-Qur'an.

Sedangkan dalam belajarnya juga sangat berpengaruh anaknya tidak suka lagi belajar, ia lebih suka bermain dengan temannya.<sup>3</sup>

### 3. Kasus Ketiga (Keluarga M dan N)

#### a. Suasana Keluarga

Pada kasus ketiga dalam lingkup keluarga ini, subjek penelitiannya adalah keluarga M dan N. Dalam kehidupan keluarga ini, sang suami bernama M dan istrinya bernama N.

M adalah penduduk asli Tabunganen Pemurus RT 04. Kecamatan Tabunganen Kabupaten Barito Kuala. M berusia 48 tahun. M dengan pendidikan terakhirnya SD. Dan bekerja menyambang dan petani dengan penghasilan ± 500.000 perminggu.

Sedangkan N adalah ibu rumah tangga seorang wanita yang berusia 45 tahun. Pendidikan terakhir N adalah lulusan SD.

Dalam pernikahan mereka dikarunia 3 orang anak. 2 orang anak perempuan dan satu orang anak laki-laki. Anak pertama (perempuan) sudah menikah. Anak kedua (perempuan) lulus SMA. Sedangkan anak terakhir (laki-laki) masih sekolah SD duduk di kelas 1.

Dalam kehidupan rumah tangga M dan N sedikit kurang harmonis, karena katanya N sang istri tua suaminya itu mulai berubah tingkahnya. Dan seiring berjalan waktu ternyata suaminya telah mempunyai istri lagi selain dirinya yaitu yang bernama I yang berusia 35 tahun. Dan istri tuanya pun mengetahui suaminya telah menikah lagi ketika suaminya sudah melaksanakan pernikahan dengan istri muda (I) baru istri tua (N) mengetahuinya.

Sang istri tua (N) tidak terlalu terkejut ketika mengetahui suaminya (M) menikah lagi karena baginya sudah merasakan sikap yang aneh yang ditampakkan suaminya dan

---

<sup>3</sup> Keluarga R, Wawancara Pribadi, Desa Tabunganen Pemurus Kecamatan Tabunganen, Tgl 12 September 2016 Jam 10.00.

ternyata yang menyebabkan itu semua adalah suaminya menikah lagi. N menerima dengan ikhlas suaminya kawin lagi karena menurut N itu semua takdir Tuhan.

Dalam proses pergiliran yang dilakukan suami (M) terhadap istri tua (N) dan istri muda (I) adil saja bergantian satu bulan di rumah istri tua (N) satu bulannya lagi di rumah istri muda (I).

#### b. Pendidikan Shalat

Dalam pendidikan shalat M dan N sekedar saja dalam mendidik anak dalam tata cara mengerjakan shalat karena menurut M dan N anaknya sudah di ajarkan bacaan-bacaan shalat oleh gurunya di sekolah dan gurunya pasti menyuruh anak untuk menghafal bacaan shalat. M dan N jarang sekali melaksanakan shalat berjama'ah, mereka biasanya masing-masing melaksanakan shalat.

#### c. Pendidikan Puasa

Dalam pendidikan puasa M dan N sendiri yang mengenalkan puasa kepada anak-anaknya dan mereka selalu melaksanakan puasa khususnya pada bulan Ramadhan tiba.

M dan N menerapkan metode keteladanan, pemberian hadiah dan nasehat dalam menerapkan pendidikan puasa. Ketika anak sudah mulai masuk sekolah SD, M dan N menerapkan puasa setengah hari dulu, mereka tidak memaksakan anaknya jika anaknya tidak mampu melaksanakan puasa. Dan M dan N juga berjanji kepada anaknya jika anaknya dapat puasa sebulan penuh maka mereka memberikan hadiah seperti dibelikan baju lebaran. Dan jika anaknya tidak puasa maka anaknya dinasehati saja.

#### d. Pendidikan Baca Al-Qur'an

Dalam pendidikan baca Al-Qur'an, M dan N menyerahkan sepenuhnya kepada sekolah untuk mengajarkan anak membaca Al-Qur'an, tetapi ketika anaknya membaca Al-Qur'an N menemani dan membimbing anak untuk membaca Al-Qur'an.

M dan N jarang sekali dalam membaca Al-Qur'an malahan anaknya yang sering membaca Al-Qur'an karena anaknya senang belajar membaca Al-Qur'an.

e. Pendidikan Akhlak

1. Akhlak Mulia

Dalam pendidikan akhlak mulia N membiasakan anak untuk melaksanakan akhlak mulia seperti harus berdoa dulu sebelum mengerjakan sesuatu seperti berdoa sebelum dan sesudah makan, berdoa sebelum dan sesudah tidur dan berdoa sebelum dan sesudah masuk WC. Menurut pengamatan penulis dan juga hasil dari wawancara dengan N didapat informasi bahwa anak-anak N kadang-kadang merespon kadang-kadang tidak merespon saat diberikan pendidikan agama kepada anak.

2. Pembiasaan Mengucap Salam

Dalam pendidikan akhlak pembiasaan mengucap salam, N menggunakan metode suruhan kepada anak dan anak mulai umur 7 tahun disuruh untuk mengucap salam ketika masuk/ keluar rumah. Dan menurut N ketika anak mau berangkat sekolah maupun setibanya pulang kerumah anak mengucap salam tetapi ketika anaknya keluar rumah untuk bermain kadang-kadang anak lupa untuk mengucap salam.

3. Patuh Kepada Orang Tua

Dalam akhlak patuh kepada orangtua anak diberi bimbingan agar selalu patuh kepada orangtua, menurut N masalah pemberian bimbingan kepada anak untuk patuh kepada orangtua, N sendiri yang lebih banyak mengajarkan anak agar patuh kepada orangtua sedangkan M (sang suami) hanya membiarkan saja, karena menurut M anaknya setelah dewasa pasti dapat membedakan yang mana yang baik dan mana yang buruk.

4. Berkata Jujur

Dalam akhlak berkata jujur, N ada pengawasan yang dilakukan kepada anak. Berdasarkan hasil wawancara saya dengan N, anak selalu diawasi agar selalu berkata jujur, ketika anak ketahuan bohong maka N memberikan hukuman kepada anak agar tidak mengulangi kesalahannya lagi.

#### 5. Ekonomi

Dari hasil wawancara dengan M dan N dengan biaya hidup keluarganya, menurut M dia adil saja dalam memberikan biaya hidup baik untuk istri tua (N) maupun istri muda (I). Dan menurut N juga dia sangat menerima dengan ikhlas pembagian biaya hidup secara adil baik untuk dirinya maupun untuk istri mudanya (I).

#### 6. Segi Psikologi

Dari hasil wawancara penulis memperoleh informasi bahwa tidak ada dampak negatif yang ditimbulkan ketika anaknya mengetahui bahwa ayahnya mempunyai istri lebih dari satu. Anaknya biasa-biasa saja menanggapi kalau ayahnya menikah lagi.<sup>4</sup>

### 4. Kasus Keempat (Keluarga M dan P)

#### a. Suasana Keluarga

Pada kasus keempat dalam lingkup keluarga ini, subjek penelitiannya adalah keluarga M dan P. Dalam kehidupan keluarga ini, sang suami bernama M dan istrinya bernama P.

M adalah penduduk asli Tabunganen Pemurus RT 04. Kecamatan Tabunganen Kabupaten Barito Kuala. M berusia 44 tahun. M dengan pendidikan terakhirnya SD. Dan bekerja menyambang dengan penghasilan ± 500.000 perminggu.

Sedangkan P adalah ibu rumah tangga seorang wanita yang berusia 37 tahun. Pendidikan terakhir K adalah lulusan SD.

---

<sup>4</sup> Keluarga M, Wawancara Pribadi, Desa Tabunganen Pemurus Kecamatan Tabunganen, Tgl 14 September 2016 Jam 14.00.

Dalam pernikahan mereka dikarunia 2 orang anak. Anak pertama adalah anak perempuan yang sudah berkeluarga dan satu lagi anak perempuan yang masih duduk di kelas 3 SD.

Dalam kehidupan rumah tangga M dan P baik-baik saja, tetapi semuanya berubah ketika M menikah lagi dengan (R) yang berusia 34 tahun, istri tua (P) sangat tidak setuju dengan pernikahan yang dilakukan M dengan R. P juga sangat sakit hati dan ketika bertemu dengan istri muda (R) dari M, P acuh tak acuh saja dengan R dan P pun tidak pernah menegur R baik bertemu di mana saja mereka berpapasan.

#### b. Pendidikan Shalat

Dalam pendidikan shalat M sendiri yang mengajarkan anak mengenai bacaan-bacaan shalat. Dan diajarkan dengan cara menyampaikan bacaan tersebut dengan lisan serta menyuruh anak untuk menghafalnya. Dan anaknya diajarkan mengenai bacaan shalat sebelum sekolah TK. M sendiri juga yang mencontohkan sendiri bagaimana tata cara shalat. Sedangkan P hanya mengawasi apakah anak mengerjakan shalat atau tidaknya. M dan P juga kadang-kadang mengerjakan shalat berjama'ah. Dan ketika M dan P menyuruh anak untuk mengikuti shalat berjama'ah, anaknya menurut saja. Jika anaknya tidak menurut untuk ikut shalat berjama'ah maka anaknya dihukum membaca surah pendek.

#### c. Pendidikan Puasa

Dalam pendidikan puasa M dan P yang mengajarkan anak untuk puasa. M dan P mengajarkan anak berpuasa dimulai sejak kecil sebelum masuk sekolah dengan cara setengah hari saja anak di suruh untuk berpuasa, sesuai dengan kemampuan anak. Dan jika anak tidak berpuasa anak dinasehati saja. M dan P juga selalu melaksanakan puasa sebulan penuh, kecuali sang istri (P) jika ada halangan datang maka ia tidak dapat menunaikan puasa sebulan penuh.

#### d. Pendidikan Baca Al-Qur'an

Dalam pendidikan baca Al-Qur'an, M sendiri yang mengenalkan huruf-huruf hijaiyah kepada anak dengan cara dikenalkan dengan tulisan dan diajarkan sebelum sekolah TK. M juga dapat membaca Al-Qur'an dengan mengamalkannya setiap malam membaca Al-Qur'an. Anaknya pun diajarkan membaca Al-Qur'an setiap malam.

#### e. Pendidikan Akhlak

##### 1. Akhlak Mulia

Dalam pendidikan akhlak mulia yang lebih berperan mendidik anak untuk berakhlak mulia adalah P. P selalu menyuruh anak untuk selalu hormat terhadap orang yang lebih tua dan jangan berkata kasar.

##### 2. Pembiasaan Mengucap Salam

Dalam pendidikan akhlak pembiasaan mengucap salam, M dan P menggunakan metode suruhan dan nasehat kepada anak dan anak setelah masuk sekolah SD. M dan P menyuruh anak untuk terbiasa mengucapkan salam ketika masuk ataupun keluar rumah. Karena menurut M dan P diterapkannya akhlak dalam mengucap salam supaya anak dapat bertingkah laku sopan santun, jangan suka masuk saja kerumah sendiri maupun orang lain tanpa mengucapkan salam terlebih dahulu.

##### 3. Patuh Kepada Orang Tua

Dalam akhlak patuh kepada orangtua anak hanya dinasehati saja untuk selalu patuh kepada orangtua. Tidak ada pengawasan yang dilakukan M dan P dalam mendidik anak untuk patuh kepada orangtua. Dan jika anak tidak patuh kepada orangtua anak dimarahi dan dihukum.

##### 4. Berkata Jujur

Dalam akhlak berkata jujur, M dan P kadang-kadang ada pengawasan kepada anak. Berdasarkan hasil wawancara saya dengan M maupun P, dalam menerapkan berkata

jujur anak diuji kejujurannya dengan cara diberi uang jajan lebih, sebagian untuk ditabung sebagian lagi untuk belanja, dan P selalu memeriksa tabungan anaknya, ternyata ketika anaknya jujur untuk tidak membelajankan uang yang diberikan tadi. Anak diajarkan berkata jujur dimulai masuk sekolah SD.

#### 5. Ekonomi

Dari hasil wawancara dengan M dan P, M lebih banyak memberikan biaya untuk istri mudanya (R) karena menurut M, istri mudanya lebih membutuhkan biaya banyak karena anaknya baru berusia 2 tahun sedangkan untuk istri tua (P) lebih sedikit karena anaknya sudah sekolah duduk di kelas 3 SD.

#### 6. Segi Psikologi

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan P memperoleh informasi bahwa ada dampak negatif yang ditimbulkan, tetapi dampak negatifnya itu menimpa sang istri tua (P) dibandingkan untuk sang anak karena ketika anaknya mengetahui bahwa ayahnya mempunyai istri lebih dari satu tidak ada dampak negatif yang ditimbulkan karena menurut P anaknya yang pertama sudah berkeluarga sedangkan anak kedua masih sekolah SD tidak mengerti jika ayahnya punya istri lebih dari satu.<sup>5</sup>

### 5. Kasus Kelima (Keluarga S dan S)

#### a. Suasana Keluarga

Pada kasus kelima dalam lingkup keluarga ini, subjek penelitiannya adalah keluarga S dan S. Dalam kehidupan keluarga ini, sang suami bernama S dan istrinya bernama S.

S adalah penduduk asli Tabunganen Pemurus RT 09. Kecamatan Tabunganen Kabupaten Barito Kuala. S berusia 45 tahun. S dengan pendidikan terakhirnya SD. Dan bekerja petani dengan penghasilan ± 500.000 perminggu.

---

<sup>5</sup> Keluarga M, Wawancara Pribadi, Desa Tabunganen Pemurus Kecamatan Tabunganen, Tgl 15 September 2016 Jam 09.30.

Sedangkan S adalah ibu rumah tangga seorang wanita yang berusia 39 tahun. Pendidikan terakhir S adalah lulusan SD.

Dalam pernikahan mereka dikarunia 3 orang anak. 2 orang anak laki-laki dan satu orang anak perempuan.

Berdasarkan wawancara penulis dengan S sang istri tua, memperoleh informasi bahwa setelah S mengetahui suaminya menikah lagi dengan I yang berusia 35 tahun. Maka S hanya mengikhlasakannya saja karena itu semua sudah takdir Tuhan menurut S semuanya itu pasti ada hikmahnya. S hanya bisa bersabar menerima kenyataan bahwa suaminya kawin lagi dengan istri mudanya (I).

Dalam hal waktu berkumpul dengan anak, waktu S lebih banyak digunakan untuk pekerjaan, dan sedikit waktu untuk mendidik anak, apalagi jika musim panen tiba, karena sang ayah sibuk dengan pekerjaannya.

#### b. Pendidikan Shalat

Dalam pendidikan shalat S sendiri yang mendidik anak untuk shalat. Adapun dalam mengajarkan bacaan dalam shalat S menyerahkan kepada gurunya. Dan ketika anak tidak shalat, anaknya hanya ditegur saja.

#### c. Pendidikan Puasa

Dalam mengajarkan puasa kepada anak, S dan S menyuruh anak untuk berpuasa, dan mengharuskan anak supaya tahan puasa seharian biar terbiasa. Ketika anaknya tidak berpuasa maka anaknya tidak boleh makan dihadapkan orang yang berpuasa, harus sembunyi-sembunyi makannya. S dan S melaksanakan puasa selama sebulan penuh terkecuali musim panen padi ketika bertepatan bulan puasa maka kadang-kadang jika tidak tahan untuk puasa maka S dan S berbuka puasa walaupun belum sampai waktu berbuka puasa.

#### d. Pendidikan Baca Al-Qur'an

Dalam pendidikan baca Al-Qur'an, S dan S menyerahkan semuanya kepada guru ngaji anaknya dikarenakan S dan S kurang bisa dalam membaca Al-Qur'an.

e. Pendidikan Akhlak

1. Akhlak Mulia

Dalam menanamkan akhlak mulia kepada anak, S dan S bekerja sama yaitu dengan cara mendidik anak untuk hidup sederhana, suka bersedekah dan menolong tetangga yang lagi kesusahan. S dan S menerapkan akhlak mulia tersebut sejak anak berusia 8 tahun.

2. Pembiasaan Mengucap Salam

Dalam pendidikan akhlak pembiasaan mengucap salam, S sang istri tua yang lebih mengajarkan serta memberikan bimbingan kepada anak agar mengucap salam ketika mau masuk rumah dimanapun anak berada. Ketika anak lupa mengucapkan salam maka S sang istri tua hanya menegur anaknya tadi.

3. Patuh Kepada Orang Tua

Dalam akhlak patuh kepada orangtua, S dan S menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan. Dimana S dan S sendiri yang langsung mencontohkan anak untuk patuh kepada orangtua seperti hari raya tiba, banyak keluarga yang datang maka S dan S mencontohkan harus patuh dan hormat kepada kedua orangtuanya sehingga anaknya dalam mencontoh perilaku S dan S tadi. Dan jika anaknya tidak patuh dengan orangtua maka anaknya dinasehati serta dihukum.

4. Berkata Jujur

Dalam menerapkan berkata jujur, S dan S lebih menekankan pemberian hukuman dalam mendidik anak untuk berkata jujur. Dan mulai dibiasakan anak untuk berkata jujur sejak kecil, contohnya yang dilakukan S dan S dalam menerapkan akhlak berkata jujur adalah jika mau pergi kemana-kemana dan dengan siapa harus jujur

dan minta izin kepada orangtua dan jika ketahuan berbohong maka anak dihukum tidak boleh keluar rumah selama 1 hari penuh untuk bermain.

#### 5. Ekonomi

Dari hasil wawancara dengan S dan S, S sebagai kepala keluarga, adil saja dalam memberikan biaya untuk istri tua (S) dan untuk istri mudanya (I) baik dalam hal membiayai anak sekolah maupun membiayai kebutuhan rumah tangga sehari-hari.

#### 6. Segi Psikologi

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan S sang istri tua memperoleh informasi bahwa ada dampak negatif yang ditimbulkan, khususnya untuk sang anak, setelah sang anak mengetahui ayahnya menikah lagi, anak menunjukkan sikap kecewa dan tidak setuju jika ayahnya menikah lagi, semua itu terlihat dari perubahan sikapnya yang dulu pendiam sekarang anaknya jika ditegur bisa memberontak atau marah-marah, dalam shalatnya pun terkadang mengerjakan tetapi jika ia asyik bermain dengan temannya ia lupa untuk mengerjakan shalat. Sedangkan dalam melaksanakan puasa, anaknya banyak bolongnya dibandingkan berpuasa. Dan dalam membaca Al-Qur'an anaknya tidak bisa lagi membaca Al-Qur'an dan ia juga malas dalam belajarnya.<sup>6</sup>

### C. Analisis Data

Perlu diketahui poligami di atas kebanyakan tidak resmi. Setelah semua data disajikan dalam penjelasan dan uraian, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap semua data tersebut yakni data tentang pendidikan agama anak dalam keluarga berpoligami serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

---

<sup>6</sup> Keluarga S, Wawancara Pribadi, Desa Tabunganen Pemurus Kecamatan Tabunganen, Tgl 15 September 2016 Jam 13.30.

Berdasarkan hasil wawancara saya terhadap lima kepala keluarga beserta istrinya diperoleh data bagaimana kompetensi kepala keluarga yang berpoligami memberikan pendidikan agama anak serta akan dijelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan agama yang diberikan orangtua terhadap anaknya dalam lima keluarga berpoligami di Desa Tabunganen Pemurus Kecamatan Tabunganen akan disusun berdasarkan penyajian data sebagai berikut.

#### 1. Kasus Pertama (Keluarga H.N dan H.J)

##### a. Pendidikan Shalat

Dalam pendidikan shalat, sangat terlihat jelas bahwa H.N sebagai kepala keluarga, dia mempunyai kompetensi yang bagus dalam memberikan pendidikan shalat kepada anak selain itu juga H.N dibantu oleh sang istri (H.J) dalam memberikan pendidikan shalat anak, sehingga pendidikan shalat anak berjalan dengan baik. Mereka berdua menggunakan metode suruhan serta bimbingan dan H.N juga mendemonstrasikan langsung kepada anak akan gerakan shalat. Disini terlihat bahwa H.N menunjukkan tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga dalam pendidikan shalat kepada anak.

##### b. Pendidikan Puasa

Dalam pendidikan puasa, H.N dan H.J menggunakan metode keteladanan, pembiasaan serta suruhan sehingga anak mau menjalankan ibadah puasa tanpa ada paksaan. Disini terlihat adanya kerjasama yang baik antara H.N dan H.J dalam memberikan pendidikan puasa karena mereka sering menjalankan puasa sunah senin kamis sehingga itu menjadi contoh tauladan yang baik untuk anak-anak mereka. Dan juga mereka tidak menghukum anak ketika anak tidak menjalankan puasa melainkan hanya memberikan nasehat untuk anaknya.

##### c. Pendidikan Baca Al-Qur'an

Dalam pendidikan membaca Al-Qur'an, H.N dan H.J mencoba mengajarkan anak untuk membaca Al-Qur'an tetapi dengan kemampuan yang sedikit dalam membaca Al-Qur'an maka tanggung jawab untuk mengajarkan anak membaca Al-Qur'an diserahkan kepada guru agama atau guru ngaji anaknya. walaupun dengan keterbatasan kemampuan membaca Al-Qur'annya sekedarnya saja tetapi H.N dan H.J sering membaca Al-Qur'an terutama jika bulan Ramadhan tiba.

#### d. Pendidikan Akhlak

Dalam pendidikan akhlak, H.N dan H.J juga sangat baik dalam mengajarkan anak untuk mengamalkan doa-doa seperti doa mau makan dan sesudah makan serta doa mau tidur dan bangun tidur dan anaknya pun sangat merespon apa yang diajarkan oleh H.N dan H.J. Dalam pembiasaan mengucapkan salam, H.N dan H.J selalu mengingatkan dan menyuruh anak untuk selalu mengucapkan salam baik saat masuk rumah maupun keluar rumah. Dalam akhlak patuh kepada orang tua H. N dan H.J menggunakan metode nasehat dan bimbingan pada waktu kumpul bersama dan waktu setelah selesai makan bersama dan ketika anak tidak patuh kepada orangtua H.N dan H.J memarahi dan menasehati anaknya. Dalam akhlak berkata jujur H.N dan H.J menggunakan metode pembiasaan mulai dari remaja yang lebih ditekankan dan jika ketahuan tidak jujur maka anak dihukum dengan mengurangi uang jajan sekolah.

#### 1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Pendidikan Agama yang diberikan

Orangtua terhadap Anaknya dalam keluarga H.N dan H.J meliputi yaitu:

##### a. Latar belakang pendidikan orang tua

Menurut hasil wawancara yang dilakukan penulis di lapangan dapat diperoleh bahwa latar belakang pendidikan orangtua hanya lulusan SD, sehingga H.N dan H.J dalam memberikan pendidikan agama kepada anaknya hanya sepengetahuan mereka saja tentang pendidikan agama.

### b. Pengaruh lingkungan

Pengaruh lingkungan sangat berpengaruh terhadap pendidikan agama. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada H.N dan H.J ternyata setelah anaknya mengetahui bahwa H.N berpoligami maka anaknya terpengaruh dengan pergaulan bebas karena anaknya merasakan tidak nyaman berada di rumah sehingga anaknya mencari kesenangan di luar rumah dengan bermain-bermain dengan teman sepermainannya yang bisa membuatnya lupa waktu untuk pulang ke rumah.

## 2. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama yang diberikan Orangtua terhadap Anaknya dalam keluarga H.N dan H.J yang meliputi yaitu:

### - Dampak Psikologis

Dari hasil wawancara penulis diperoleh informasi bahwa banyak dampak negatif yang ditimbulkan ketika H.N berpoligami. Dampak negatif itu bukan saja bagi istri tua (H.J) terkhusus lagi bagi sang anak. Dan ketika H.J mengetahui suaminya menikah lagi, ia sangat sedih dan banyak mengurung diri di kamar. Sedangkan bagi sang anak, dia tidak mau lagi mendengarkan nasehat orangtuanya, tidak mau banyak berkomunikasi dengan ayahnya (H.N), serta ada salah satu anaknya yang mau bunuh diri, terjerumus ke dalam pergaulan bebas. Dan dalam shalatnya anaknya menjadi tidak sering lagi ikut shalat berjama'ah bahkan sering tidak ada di rumah dan selalu keluar rumah, dalam membaca Al-Qur'an anaknya tidak lagi membaca Al-Qur'an di rumah sehingga H.N memasukkan anaknya kepesantren.

## 2. Kasus Kedua (Keluarga R dan S)

### a. Pendidikan Shalat

Dalam pendidikan shalat, R dan S menggunakan metode suruhan dan lebih menyerahkan semuanya kepada guru di sekolah dalam mengajarkan bacaan-bacaan shalat

dan tata cara shalat. Dan ketika anak tidak melaksanakan shalat R dan S hanya menegurnya saja.

b. Pendidikan Puasa

Dalam pendidikan puasa, R dan S menggunakan metode pembiasaan dan suruhan, dan anak dibiasakan puasa pada waktu kecil tetapi semampunya saja. R dan S juga memberikan motivasi kepada anak yaitu dengan pemberian hadiah jika anak dapat berpuasa sebulan penuh. Dan jika anak tidak berpuasa R dan S membiarkannya saja.

c. Pendidikan Baca Al-Qur'an

Dalam pendidikan baca Al- Qur'an, R dan S hanya memberikan pengawasan saja atau hanya menemani anak dalam membaca Al-Qur'an sedangkan dalam mengajarkan anak dalam membaca Al-Qur'an dengan tajwid, R dan S menyerahkan semuanya dengan guru ngaji anak karena disini R dan S kurang bisa dalam membaca Al-Qur'an.

d. Pendidikan Akhlak

Dalam pendidikan akhlak, R dan S menggunakan metode bimbingan kepada anak untuk melaksanakan akhlak mulia dengan cara mengajarkan anak melaksanakan akhlak mulia seperti jangan suka bertengkar dengan temannya dan saling menghormati orang lain. anak juga disuruh untuk mengamalkan doa-doa seperti doa mau makan dan sesudah makan dan lain-lain. Tetapi dalam pemberian pendidikan akhlak mulia kepada anak yang lebih banyak memberikan bimbingan kepada anak adalah ibunya (S). Dan dalam pembiasaan mengucapkan salam, R dan S hanya menyuruh saja anak untuk mengucapkan salam dan ketika anak tidak mengucapkan salam R dan S hanya membiarkannya saja. Dalam patuh kepada orangtua R dan S menggunakan metode keteladanan, pemberian nasehat dan hukuman. Anaknya dibiasakan untuk selalu taat kepada orangtua, dan ketika berkumpul dan membantu anak belajar R selalu memberikan nasehat kepada anaknya agar selalu taat kepada orangtua, dan jangan sekali-kali melawan perintah orangtua. Dalam akhlak berkata

jujur, R mendidik anak mulai umur 7 tahun tetapi R mendidik anaknya dengan perlakuan keras tetapi tidak menyakitinya.

1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Pendidikan Agama yang diberikan Orangtua terhadap Anaknya dalam keluarga R dan S meliputi yaitu:

- a. Latar belakang pendidikan orang tua

Berdasarkan hasil wawancara penulis didapat informasi bahwa latar belakang pendidikan R yang tidak tamat SD, itu menjadi faktor yang mempengaruhi dalam memberikan pendidikan agama kepada anak, karena minimnya pengetahuan R terhadap pendidikan agama itu seperti apa yang seharusnya menjadi tanggung jawab R dalam memberikan pendidikan agama anak.

- b. Waktu yang tersedia

Waktu yang tersedia dalam memberikan pendidikan agama anak lebih sedikit, R lebih banyak memakai waktunya untuk pekerjaannya. Dan dalam memberikan pendidikan agama khususnya pendidikan akhlak S lah yang lebih berperan di bandingkan R.

2. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama yang diberikan Orangtua terhadap Anaknya dalam keluarga R dan S yang meliputi yaitu:

- Dampak Psikologis

Banyak dampak negatif yang ditimbulkan untuk anaknya ketika R berpoligami, yaitu anaknya suka melawan ayahnya, sering bolong-bolong dalam mengerjakan shalatnya, dalam puasa anaknya kadang-kadang puasa kadang-kadang tidak. Tetapi dalam membaca Al-Qur'an anaknya tidak suka lagi membaca Al-Qur'an di rumah kecuali disuruh guru atau ketika dilaksanakan pesantren Ramadhan di sekolah

anaknyanya mau membaca Al-Qur'an. Sedangkan dalam belajarnya juga sangat berpengaruh anaknyanya tidak suka lagi belajar, ia lebih suka bermain dengan temannya.

### 3. Kasus Ketiga (Keluarga M dan N)

#### a. Pendidikan Shalat

Dalam pendidikan shalat, M dan N sekedarnya saja dalam mendidik anak untuk shalat karena menurut mereka anak sudah di ajarkan di sekolah oleh gurunya dalam bacaan ataupun praktek shalatnya.

#### b. Pendidikan Puasa

Dalam pendidikan puasa, M dan N menggunakan metode keteladanan, pemberian hadiah, dan nasehat dalam mendidik puasa kepada anak. Ketika anak sudah mulai masuk sekolah SD, M dan N menerapkan puasa setengah hari dulu, mereka tidak memaksakan anaknyanya jika anaknyanya tidak mampu melaksanakan puasa. Dan M dan N juga berjanji kepada anaknyanya jika anaknyanya dapat puasa sebulan penuh maka mereka memberikan hadiah seperti dibelikan baju lebaran. Dan jika anaknyanya tidak puasa maka anaknyanya dinasehati saja.

#### c. Pendidikan Baca Al-Qur'an

Dalam pendidikan baca Al-Qur'an, M dan N menyerahkan sepenuhnya kepada sekolah untuk mengajarkan anak membaca Al-Qur'an, tetapi ketika anaknyanya membaca Al-Qur'an N menemani dan membimbing anak untuk membaca Al-Qur'an.

#### d. Pendidikan Akhlak

Dalam pendidikan akhlak, yang lebih banyak memberikan pendidikan akhlak adalah N sang istri tua dibandingkan M sang suami. N menggunakan metode pembiasaan dalam mendidik anak untuk melaksanakan akhlak mulia seperti harus berdoa dulu sebelum mengerjakan sesuatu seperti berdoa sebelum dan sesudah makan, berdoa sebelum dan sesudah tidur dan berdoa sebelum dan sesudah masuk WC. Dalam pendidikan akhlak pembiasaan mengucapkan salam, N menggunakan metode suruhan ketika anak mulai berusia 7 tahun. Dalam akhlak patuh kepada orangtua, N menggunakan metode bimbingan. Dalam akhlak berkata jujur, N ada pengawasan yang dilakukan kepada anak. Anak selalu diawasi agar selalu berkata jujur, ketika anak ketahuan bohong maka N memberikan hukuman kepada anak agar tidak mengulangi kesalahannya lagi.

#### 1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Pendidikan Agama yang diberikan

Orangtua terhadap Anaknya dalam keluarga M dan N meliputi yaitu:

##### a. Latar belakang pendidikan orang tua

Latar belakang pendidikan M dan N yang lulusan SD, berpengaruh dalam memberikan pendidikan agama anak, karena jika pengetahuan kurang dalam pendidikan agama, maka bisa saja banyak hal yang kurang diketahui bagaimana semestinya memberikan pendidikan agama kepada anak yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-hadis.

##### b. Kesadaran orangtua akan kewajibannya

Kurangnya kesadaran orangtua akan kewajibannya dalam memberikan pendidikan agama kepada anak, maka jika tidak ada kesadaran itu orangtua sekedar saja dalam memberikan pendidikan agama kepada anak, tidak sepenuhnya bertanggung jawab atas pendidikan agama anak. Dan lebih banyak sang istri yang memberikan pendidikan akhlak kepada anak dibandingkan sang

ayah. Maka pendidikan agama terhadap anak jika diberikan oleh salah satu orangtua saja maka akan kurang berjalan efektif.

2. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama yang diberikan Orangtua terhadap Anaknya dalam keluarga M dan N yang meliputi yaitu:

- Dampak Psikologis

Dari hasil wawancara penulis memperoleh informasi bahwa tidak ada dampak negatif yang ditimbulkan ketika anaknya mengetahui bahwa ayahnya mempunyai istri lebih dari satu.

4. Kasus Keempat (Keluarga M dan P)

- a. Pendidikan Shalat

Dalam pendidikan shalat, M sendiri yang mengajarkan anak mengenai bacaan-bacaan shalat. Dan diajarkan dengan cara menyampaikan bacaan tersebut dengan lisan serta menyuruh anak untuk menghafalnya. Dan anaknya diajarkan mengenai bacaan shalat sebelum sekolah TK. M sendiri juga yang mencontohkan sendiri bagaimana tata cara shalat. Sedangkan P hanya mengawasi apakah anak mengerjakan shalat atau tidaknya.

- b. Pendidikan Puasa

Dalam pendidikan puasa, M dan P menggunakan metode suruhan dan nasehat dan juga tidak ada paksaan dalam memberikan pendidikan puasa. M dan P mendidik puasa kepada anak sesuai kemampuannya.

- c. Pendidikan Baca Al-Qur'an

Dalam pendidikan baca Al-Qur'an, M yang lebih mengajarkan kepada anak seperti mengenalkan huruf-huruf hijaiyah dengan cara dikenalkan dengan tulisan dan di ajarkan sebelum sekolah TK. Jadi, disini terlihat kompetensi yang baik yang ditunjukkan oleh M sebagai kepala keluarga yang mempunyai peran penting dalam memberikan pendidikan baca Al-Qur'an.

#### d. Pendidikan Akhlak

Dalam memberikan pendidikan akhlak mulia seperti selalu hormat terhadap orang yang lebih tua jangan berkata kasar, itu banyak dilakukan oleh P. Dan dalam pembiasaan mengucap salam, M dan P menggunakan metode suruhan dan nasehat. Dalam akhlak patuh kepada orangtua, M dan P hanya menggunakan metode pemberian nasehat dan hukuman. Dalam akhlak berkata jujur kadang-kadang ada pengawasan kepada anak. M maupun P, dalam menerapkan berkata jujur anak diuji kejujurannya dengan cara diberi uang jajan lebih, sebagian untuk ditabung sebagian lagi untuk belanja, dan P selalu memeriksa tabungan anaknya, ternyata ketika anaknya jujur untuk tidak membelanjakan uang yang diberikan tadi. Anak diajarkan berkata jujur dimulai masuk sekolah SD.

#### 1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Pendidikan Agama yang diberikan Orangtua terhadap Anaknya dalam keluarga M dan P meliputi yaitu:

##### a. Latar belakang pendidikan orang tua

Latar belakang pendidikan M dan P yang lulusan SD yang dapat mempengaruhi dalam memberikan pendidikan agama kepada anak, karena pendidikan yang lebih tinggi akan mudah untuk memberikan pendidikan agama yang baik untuk anak-anak.

##### b. Kesadaran orangtua akan kewajibannya

Kesadaran orangtua akan kewajibannya dalam memberikan pendidikan agama anak sangatlah penting karena jika yang memberikan pendidikan agama kepada anak

hanya salah satu dari mereka maka pendidikan agama yang diberikan tidak sepenuhnya yang didapat oleh anak, karena anak membutuhkan pemberian pendidikan agama oleh kedua orangtuanya.

c. Ekonomi

Ekonomi yang diberikan kepala keluarga yang berpoligami harus adil, jangan tidak adil, karena jika diberikan biaya lebih banyak untuk istri muda maka akan menimbulkan dampak negatif terutama untuk istri tua dan anak-anaknya. Dan juga akan menimbulkan perasaan iri anak kepada istri muda, karena menurut anak, ayahnya lebih mengutamakan istri muda dibandingkan istri tua beserta anak-anaknya.

2. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama yang diberikan Orangtua terhadap Anaknya dalam keluarga M dan P yang meliputi yaitu:

- Dampak Psikologis

Ada dampak negatif yang ditimbulkan, tetapi dampak negatifnya itu menimpa sang istri tua (P) dibandingkan untuk sang anak karena ketika anaknya mengetahui bahwa ayahnya mempunyai istri lebih dari satu tidak ada dampak negatif yang ditimbulkan karena menurut P anaknya yang pertama sudah berkeluarga sedangkan anak kedua masih sekolah SD tidak mengerti jika ayahnya punya istri lebih dari satu.

5. Kasus Kelima (Keluarga S dan S)

a. Pendidikan Shalat

Dalam pendidikan shalat, S menggunakan metode bimbingan dan nasehat. Tetapi S juga dibantu oleh guru di sekolah dalam mengajarkan bacaan-bacaan dalam shalat yang diajarkan kepada anaknya.

b. Pendidikan Puasa

Dalam pendidikan puasa, S dan S menggunakan metode suruhan dan pembiasaan. S dan S lebih keras dalam hal mendidik anak berpuasa, ketika anaknya tidak berpuasa maka anaknya tidak boleh makan dihadapkan orang yang berpuasa, harus sembunyi-sembunyi makannya.

c. Pendidikan Baca Al-Qur'an

Dalam pendidikan baca al-qur'an, menyerahkan semuanya kepada guru ngaji anaknya.

d. Pendidikan Akhlak

Dalam pendidikan akhlak mulia, S dan S menggunakan metode bimbingan seperti mendidik anak untuk hidup sederhana, suka bersedekah dan menolong tetangga yang lagi kesusahan. S dan S menerapkan akhlak mulia tersebut sejak anak berusia 8 tahun. Dalam akhlak pembiasaan mengucapkan salam S sang istri tua yang lebih mengajarkan anak untuk membiasakan mengucapkan salam. Dalam akhlak patuh kepada orangtua, S dan S menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, nasehat serta hukuman. Dalam akhlak berkata jujur, S dan S lebih menekankan pemberian hukuman dalam mendidik anak untuk berkata jujur. Kemanapun dan dengan siapapun anak pergi harus jujur dan minta ijin kepada orangtuanya, dan jika ketahuan berbohong maka anak dihukum tidak boleh keluar rumah selama 1 hari penuh untuk bermain.

1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Pendidikan Agama yang diberikan Orangtua terhadap Anaknya dalam keluarga S dan S meliputi yaitu:

a. Latar belakang pendidikan orangtua

Latar belakang pendidikan S dan S yang lulusan SD dapat mempengaruhi pemberian pendidikan agama kepada anak karena S dan S hanya sedikit pengetahuan mereka tentang pendidikan agama.

b. Kesadaran orangtua akan kewajibannya

Kesadaran orang tua akan kewajibannya untuk haruslah sepenuhnya diberikan orangtua dalam memberikan pendidikan agama anak bukan saja menyerahkan sebagian tanggung jawab kepada gurunya di sekolah maupun guru ngaji anak-anak.

c. Waktu yang tersedia

Waktu yang diberikan S dan S sangat kurang dalam memberikan pendidikan agama anak, apalagi musim panen tiba. S dan S sibuk panen sedangkan dalam shalat maupun puasanya, S dan S hanya membiarkan anaknya untuk mengerjakan atau tidaknya shalat dan puasa.

2. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama yang diberikan Orangtua terhadap Anaknya dalam keluarga S dan S yang meliputi yaitu:

- Dampak Psikologis

Banyak dampak negatif yang ditimbulkan untuk sang anak ketika mengetahui ayahnya (S) menikah lagi, sikapnya berubah yang dulunya pendiam menjadi pemaarah, dalam shalatnya pun terkadang mengerjakan tetapi jika ia asyik bermain dengan temannya ia lupa untuk mengerjakan shalat. Sedangkan dalam melaksanakan puasa, anaknya banyak bolongnya dibandingkan berpuasa. Dan dalam membaca Al-Qur'an anaknya tidak bisa lagi membaca Al-Qur'an dan ia juga malas dalam belajarnya.